

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional yang ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan modal, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan (Rivai & Anugrah, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya difokuskan pada komoditas pangan tertentu, namun seluruh komoditas pertanian yang memiliki potensi dalam membangun perekonomian. Subsektor pertanian yang memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian yaitu tanaman hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki berbagai jenis komoditas potensial dan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Subsektor hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmaka.

Komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan dalam berbagai skala usahatani yaitu cabai. Cabai menjadi sayuran yang banyak diminati, hal ini didasarkan pada besarnya volume konsumsi cabai di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia Tahun 2010-2014

Jenis Cabai	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)					Total
	2010	2011	2012	2013	2014	
Cabai Merah	1,528	1,497	1,653	1,424	1,460	7,562
Cabai Hijau	0,256	0,261	0,214	0,198	0,214	1,143
Cabai Rawit	1,298	1,210	1,403	1,272	1,262	6,445
Total	3,082	2,968	3,270	2,894	2,936	15,150

Sumber: Kementerian Pertanian, 2015

Tabel 1 menunjukkan perkembangan data konsumsi cabai di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dan berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan konsumsi cabai memiliki nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 20% per tahun. Cabai merupakan salah satu komoditas komersial yang memiliki peluang bisnis dan menjanjikan. Dari berbagai jenis komoditas cabai, cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani. Cabai merah dipilih karena banyak diminati oleh konsumen dan memiliki harga jual yang cukup tinggi serta prospek pasar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan dan kenaikan harga cabai merah setiap tahunnya. Cabai merah juga dipilih karena memiliki wilayah pemasaran yang cukup baik serta dapat ditanam pada berbagai lingkungan seperti daerah pesisir, dataran menengah, dan dataran tinggi (Rukmana & Yuyun, 2002).

Ketersediaan cabai merah nasional bersumber dari produksi dalam negeri baik di Pulau Jawa maupun Luar Pulau Jawa. Produksi cabai merah selama kurun waktu 2006-2015 memberikan kontribusi rata-rata sebesar 50.79% per tahun sedangkan dari luar pulau jawa sebesar 43.21% (Yanuarti & Afsari, 2016). Salah satu daerah penghasil cabai merah di pulau Jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Terdapat empat kabupaten penghasil cabai merah di DIY yaitu, Kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul, dan Gunungkidul, seperti ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Cabai Merah di DIY Tahun 2011-2015 (ton)

Kabupaten	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	10.722,6	11.581,6	10.920,8	12.507,5	16.828,0
Sleman	2.785,5	2.859,9	4.193,8	3.615,7	4.430,7
Bantul	525,1	1.670,2	1.765,1	1.224,4	1.969,3
Gunungkidul	336,9	345,3	253,8	253,8	159,9
DIY	14.370,1	16.457	17.133,5	17.601,4	23.387,9

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi cabai merah tertinggi terdapat di Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2015 sebanyak 16.828 ton atau setara dengan 71,92% dari total produksi di D.I. Yogyakarta. Selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 produksi cabai merah di Kabupaten Kulonprogo terus mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan kabupaten lain pada tahun 2015 Kabupaten Kulonprogo menempati urutan pertama dilanjutkan pada urutan selanjutnya yaitu Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul.

Banyaknya hasil produksi cabai merah di Kabupaten Kulonprogo, menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulonprogo terdiri dari 12 kecamatan yaitu Samigaluh, Kalibawang, Nanggulan, Girimulyo, Kokap, Pengasih, Sentolo, Lendah, Galur, Panjatan, Wates, dan Temon. Tabel 3 menunjukkan data produksi cabai merah di Kabupaten Kulonprogo yang berasal dari 12 kecamatan.

Tabel 3. Produksi cabai merah di Kulonprogo tahun 2016-2017 (kilogram)

Kecamatan	Produksi (kg)	
	2016	2017
Temon	931	1.772.100
Wates	2.357	5.351.000
Panjatan	6.434.300	9.403.900
Galur	29.700	1.783.500
Lendah	97.000	583.000
Sentolo	236	170.300
Pengasih	136	510.800
Kokap	35.000	201.000
Girimulyo	5.600	15.200
Nanggulan	31.800	290.500
Kalibawang	62.000	88.700
Samigaluh	8.400	14.800
TOTAL	6.620.160	20.184.800

Sumber: Badan Pusat Statistik Kulonprogo, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa lokasi penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Kulonprogo terletak di Kecamatan Panjatan dengan volume produksi yang mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2017 berturut-turut yaitu 6.434.300 kg dan 9.403.900 kg. Produksi cabai merah yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini dikarenakan sistem distribusi yang terjadi pada komoditas cabai merah di Kabupaten Kulonprogo belum berjalan dengan baik.

Sistem distribusi cabai merah akan berjalan dengan baik apabila aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi suatu komoditas dapat diketahui oleh semua pihak. Aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi komoditas cabai merah secara optimal dapat menjadi kunci keberhasilan sistem distribusi. Dalam mengoptimalkan distribusi cabai merah, setiap usahatani perlu memperhatikan struktur rantai pasok dalam penyediaan serta pendistribusian komoditas yang dihasilkan. Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi,

maupun aliran keuangan (Josine dkk., 2018). Pengaturan rantai pasok ini perlu untuk dilakukan terkait banyaknya pelaku yang terlibat dalam struktur rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulonprogo. Seluruh proses yang berkaitan dengan pengaturan rantai pasok dapat dijelaskan secara keseluruhan dalam proses bisnis rantai pasok. Penggambaran tentang hubungan proses bisnis, pola distribusi, perencanaan dan penelitian kolaboratif, jaminan identitas merek, aspek risiko, dan proses membangun kepercayaan dapat diketahui secara lebih mendalam melalui proses bisnis rantai pasok. Proses bisnis dapat dikatakan baik apabila terjadi integrasi diantara pelaku rantai yang terlibat dalam pendistribusian suatu komoditas.

Salah satu kendala dalam pendistribusian cabai merah sampai ketangan konsumen yaitu banyaknya pelaku yang terlibat dengan berbagai kepentingan sehingga menyebabkan harga cabai merah yang fluktuatif. Fluktuasi harga yang terjadi pada komoditas cabai merah dapat disebabkan oleh besarnya jumlah permintaan dan penawaran. Apabila jumlah permintaan atau pembelian cabai semakin banyak maka harga cabai merah akan semakin tinggi atau mahal. Apabila tingkat penawaran mengalami penurunan maka harga cabai merah akan mengalami penurunan atau murah dan sebaliknya. Selain itu, para pedagang di Kabupaten Kulonprogo dapat menentukan harga cabai merah sesuka hatinya, sehingga menyebabkan harga cabai merah naik atau turunnya sulit diprediksi.

Fluktuasi harga cabai merah yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kerugian seperti pada saat panen raya dan harga cabai merah sedang jatuh, petani dirugikan karena menerima harga yang rendah. Selanjutnya jika harga cabai naik maka pihak konsumen yang akan dirugikan dan apabila fluktuasi

ini terus terjadi akan mengakibatkan inflasi yang mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Selama kurun waktu November 2015 sampai bulan November 2016 cabai merah berkontribusi terhadap inflasi nasional dengan nilai kontribusi tertinggi pada bulan Desember 2015 sebesar 0.17 (Yanuarti & Afsari, 2016). Permasalahan fluktuasi harga pada komoditas cabai merah menjadikan komoditas ini sulit untuk dapat diprediksi. Sulit diprediksinya cabai merah yang dapat dihasilkan oleh petani ini menyebabkan jumlah pasokan yang ada di pasar menjadi tidak menentu.

Kecamatan Panjatan telah melakukan sebuah upaya untuk menyelesaikan masalah fluktuasi harga cabai merah dengan mendirikan pasar lelang. Berdirinya pasar lelang diharapkan dapat mencegah perlakuan pedagang yang selalu menentukan harga sesuka hatinya sehingga masalah fluktuasi harga dapat terselesaikan. Dengan adanya pasar lelang diharapkan agar petani dapat merubah sebuah kebiasaan yang memproduksi cabai merah pada saat dan jumlah tertentu. Apabila kebiasaan ini tidak diubah maka akan menghambat jalannya rantai pasok komoditas cabai merah. Konsep rantai pasok ini dianggap perlu diketahui oleh semua pelaku rantai pasok karena pasokan cabai merah yang berasal dari Kecamatan Panjatan tidak hanya digunakan untuk memenuhi permintaan di DIY tetapi sampai kepada konsumen yang berada di Jakarta melalui Pasar Induk Kramat Jati. Pasar Induk Kramat Jati dipilih karena Jakarta merupakan pusat konsumsi hortikultura terbesar di Indonesia.

Kenyataannya upaya pendirian pasar lelang belum cukup membantu menyelesaikan masalah fluktuasi harga serta jumlah pasokan cabai merah yang tidak menentu. Dalam mengatasi berbagai masalah yang dapat menyebabkan

tinggi rendahnya harga dan jumlah pasokan cabai merah maka diperlukan struktur rantai pasok yang efektif dan efisien. Selain itu, adanya pendekatan yang berkaitan dengan proses bisnis rantai pasok komoditas cabai merah di Kabupaten Kulonprogo diharapkan dapat memberikan gambaran pertimbangan pengelolaan rantai pasok bagi usahatani cabai merah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis rantai pasok cabai merah sehingga dapat diketahui struktur hubungan rantai pasok serta proses bisnis rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.

B. Tujuan

1. Menggambarkan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulonprogo dilihat dari pelaku dan aktivitasnya.
2. Menjelaskan proses bisnis rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulonprogo, dilihat dari hubungan proses bisnis rantai, pola distribusi, pelaku pendukung, perencanaan dan penelitian kolaboratif, jaminan identitas merek, aspek risiko, dan *trust building*.

C. Kegunaan

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo sehingga proses bisnis rantai pasok komoditas cabai merah dapat meningkat
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih kemampuan analisis rantai pasok pada komoditas cabai merah
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai *rantai pasok*